

MATERUNA NYOMAN : RESOLUSI PENDIDIKAN HUMANISTIK BALI AGA DI TENGANAN PEGRINGSINGAN

I Nengah Juliawan
Putu Ersah Rahayu Dewi
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
camebinkjulian@gmail.com, ersarahayu14@gmail.com

ABSTRAK

Konflik merupakan bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan dan suatu fenomena umum dikalangan masyarakat, namun dalam pemecahannya tentu tetap memerlukan resolusi, guna dampak yang ditimbulkan tidak meluas. Resolusi menjadi sebuah proses akil balik pembaharuan baik dalam tatanan sosial maupun budaya, dan proses positif dari resolusi ini telah dirasakan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan *representative* masyarakat *Bali Aga* yang masih memegang teguh adat, budaya dan tradisi yang rupanya telah berhasil membuktikan bahwa Tenganan Pegringsingan tetap eksis walaupun dikepung oleh globalisasi dan perkembangan teknologi informasi. Hal ini dikarenakan masyarakat Tenganan Pegringsingan tetap mempercayakan budaya dan tradisi lokal sebagai bentuk pendidikan humanistik dalam bidang agama, sosial kemasyarakatan, bahkan pendidikan yang diperkuat oleh aturan adat (*awig-awig*). *Materuna Nyoman* menjadi salah satu bentuk resolusi di bidang pendidikan informal yang diprakarsai oleh *Krama Desa Adat Tenganan Pegringsingan*, yang diperuntukan untuk para teruna Tenganan Pegringsingan di masing-masing *Bale Patemu*. *Materuna Nyoman* mengibaratkan manusia layaknya metamorfosis kupu-kupu dimana setiap fase metamorfosis ditandai dengan sebuah kegiatan sakral yang saling bertaut berkesinambungan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas karakter diri dari setiap peserta *teruna nyoman*. Tradisi ini berlangsung selama 1 tahun (*nemu gelang*) dengan proses sebagai berikut: *Maajak-ajakan, Malali, Mabasen Pamit, Padewasaan* atau *kagedong, Matamiang, Malegar, Ngintarang Katekung, Namiu Katamiu, Ngejot Gede, Ngetog, Katinggal*. Hasil karya ilmiah ini merupakan hasil penelitian jenis kualitatif yang menggunakan teori psikologi sosial dan teori nilai, dengan pendekatan etnografi. Tehnik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode kepustakaan, data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis dekskriptif interpretatif, analisis yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan langkah-langkah kegiatan mereduksi data, penyajian data, serta melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan.

Kata Kunci : Materuna Nyoman, Resolusi, Budaya, Pendidikan Humanistik

1. Pendahuluan

Sebagai bangsa timur yang menjunjung tinggi norma, tradisi, adat istiadat dan dan agama, para pemimpin bangsa Indonesia dan jajaran pemangku kebijaksanaan telah merancang pendidikan yang memberi ruang bagi pengintroduksian dan perkembangan tradisi lokal kepada generasi penerus dengan jalan memasukan budaya ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Mengamalkan amanat konstitusi tentang pendidikan khususnya dalam

undang-undang pendidikan No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai. Pendidikan sebagai bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai suatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian yang lebih tinggi (hasbullah,2009:10). Pelaksanaan proses pendidikan juga merupakan upaya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi untuk persaingan di era globalisasi. Pendidikan formal maupun informal yang menjunjung nilai humanistik merupakan sarana dalam pewarisan kebudayaan kepada generasi selanjutnya agar tradisi kebudayaannya tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Pendidikan seyogyanya mampu memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afektif) dan ranah ketrampilan atau *skill* (psikomotorik) dengan tujuan guna menjadi pribadi yang memiliki keseimbangan, baik jasmani maupun rohani, bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual, namun juga memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan spiritual. (I Nengah Juliawan I. N., 2020/12/16)

Dewasa ini dalam proses berlangsungnya pendidikan nyatanya, hingga saat ini, masih sering ditemukan kasus-kasus peserta didik yang bermasalah secara karakter. Ironisnya, kasus tersebut terjadi di lingkungan sekolah, hingga terbawa dalam kehidupan dalam keluarga dan lingkungan peserta didik tersebut. Masih hangat diingatan ketika seorang siswa melecehkan seorang guru honorer di kelasnya yang terjadi di salah satu daerah di Tanah Air. Pertanyaannya adalah apa penyebabnya kemerosotan psikologis peserta didik hingga berprilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama. Sering kali indikator keberhasilan pendidikan di sekolah hanya menitikberatkan pada tercapainya pembangunan intelektual siswa melalui indikator-indikator penilaian secara kuantitatif. Nilai 100 yang dicapai saat ujian formal di kelas menjadi satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan

anak sehingga capaian proses pendidikan tidak kembali menjadi acuan tujuan pendidikan. Hakikat pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia, maka peserta didik pun sebagai seorang manusia wajib dididik dan diperlakukan secara manusiawi. Peserta didik tidak dianggap hanya sebagai objek atau gelas kosong, tetapi juga sebagai subjek dan individu yang sedang mengalami perkembangan dan memerlukan bimbingan dari guru untuk menemukan jati dirinya. (Koentjaraningrat, 2002) Dibutuhkan sebuah resolusi dalam dunia pendidikan untuk memberikan sebuah perubahan bahkan mengatasi kesenjangan yang sedang terjadi. Resolusi yang terbaik tentu dibangun dalam ruang lingkup yang lebih kecil contohnya keluarga, agar penekanan bentuk psikologis peserta didik (anak) mampu dikontrol secara intensif. Peneliti mendapati sistem kontrol ini telah dilaksanakan secara turun menurun di tanah Bali Aga, tepatnya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, yakni sebuah sistem pendidikan humanistik yang dibalut dalam konteks tradisi yang diprakarsai dari masing-masing keluarga hingga dalam pelaksanaannya difasilitasi oleh Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki corak dan identitas yang khas dibanding masyarakat Bali pada umumnya. Hal yang membedakannya terletak pada adat istiadat dan tradisi yang masih dipelihara dengan baik dengan berpedoman teguh pada *awig-awig* adat. Ditelusuri secara menelisis Desa Adat Tenganan Pegringsingan begitu menarik untuk dibicarakan serta dilihat lebih dekat sebagai bahan analisis maupun kajian, yang salah satunya adalah tradisi *Materuna Nyoman* sebagai wadah pendidikan humanistik dalam pembentukan karakter yang dikhususkan bagi remaja putra di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. (Juliawan, 2021). Tradisi *Materuna Nyoman* merupakan salah satu upacara daur hidup yang dilaksanakan oleh remaja di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, dimana dalam tradisi ini memberikan makna mendalam sebagai pendidikan humanistik yang membentuk karakter *teruna* Hindu yang religius. Tradisi ini terbilang unik karena Desa Adat Tenganan Pegringsingan telah mempertimbangkan sistem pendidikan untuk remaja putra, jauh sebelum dikenalnya pendidikan secara formal maupun non formal dalam menjalani kehidupan melalui pendidikan yang bertujuan membentuk karakter yang kuat serta keteguhan hati dan moral para *teruna* melalui Tradisi *Materuna Nyoman*. Tradisi ini berlangsung selama 1 tahun dengan tiga fase atau tahapan layaknya metamorfosis pada kupu-kupu, yakni dari ulat menjadi kepompong hingga menjadi kupu-kupu yang indah terbang, dengan karakter Hindu sebagai pondasinya dalam menjalani hidup sebagai *teruna* yang dewasa dan bertanggung

jawab. (Nyoman, 2011).

Penelitian ini memiliki tujuan secara khusus untuk mengetahui sejauh mana tradisi *Materuna Nyoman* mampu menjadi agen perubahan atau resolusi dalam dunia pendidikan yang berbasis humanistik dengan mengusung nilai-nilai yang terkandung di dalam prosesnya yang penuh akan nilai sosial, agama dan kemanusiaan serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan dan pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam melakukan peningkatan pendidikan karakter di era society 5.0.

2. Metode

Metode merupakan langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh ilmu dengan prosedur atau cara mengetahui sesuatu dengan langkah-langkah yang sistematis dengan fungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana dalam penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh yang sesuai dengan konteks (Holistik-Kontekstual) melalui pengumpulan data dari lapangan serta berbagai narasumber baik berupa teks maupun langsung sebagai instrumen kunci penelitian dengan pendekatan etnografi.

Jenis penelitian kualitatif dengan penerapan pendekatan etnografi dalam mengkaji tradisi *Materuna Nyoman* dengan teori psikologi sosial dan teori nilai menekankan pada ilmu pengetahuan sosial secara fundamental yang bergantung pada pengamatan peneliti dalam kawasannya sendiri yang berhubungan dengan peserta *Materuna Nyoman* ataupun pihak-pihak yang terkait dalam bahasanya dan dalam peristilahanya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode wawancara, metode kepustakaan, dan data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan dengan metode analisis dekskriptif interpretatif. Analisis yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data, dengan langkah-langkah kegiatan mereduksi data, penyajian data, serta melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan.

3. Hasil

a. Letak Geografis Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Desa Tenganan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, jarak Desa Adat Tenganan Pegringsingan dengan pusat pemerintahan Kecamatan Manggis \pm 10 km, sedangkan jarak dari Kota Amlapura \pm 16

km, dan ± 75 km dari pusat Kota Denpasar. Desa Tenganan secara struktur geografis berupa daerah perbukitan dengan ketinggian tanah dari permukaan laut yaitu sekitar 70-400 meter. Secara astronomis Desa Tenganan terletak pada $28^{\circ} 26.39$ LS – $08^{\circ} 20' 31$ LS dan $115^{\circ} 32.25$ BT, dengan temperatur atau suhu udara rata-rata 28° C sampai dengan 30° C yang beriklim tropis.

Desa Tenganan secara pemerintahan dibagi menjadi menjadi 5 desa dinas yakni : (1) Desa Adat Tenganan Pegringsingan, (2) Desa Tenganan Dauh Tukad, (3) Desa Gumung, (4) Desa Bukit Kangin, (5) Desa Bukit Kauh. Secara keseluruhan luas dari Desa Adat Tenganan Pegringsingan adalah 917.200 ha, dengan perincian 583.035 ha berupa hutan (*tegalan*), 225.840 ha sawah, 300 ha area kuburan dan 108.025 ha berupa pemukiman, jalan desa serta sungai-sungai yang terdapat di wilayah Desa Tenganan Pegringsingan, berdasarkan kompleks wilayah, desa ini dibagi menjadi 3 bagian utama yakni (1) area hutan (*tegalan*), (2) area sawah, (3) area pemukiman. Batas tersebut sesuai dengan pengukuran dan pemetaan bidang tanah dari petugas ukur Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional dan sebelumnya secara tradisional batas wilayah tersebut telah termuat dalam *Awig-awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan pada pasal 12 yang menyatakan tentang perbatasan wilayah. (Yasa, 2015).

b. Sejarah Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Prasasti secara utuh yang dapat mengungkapkan tentang asal-usul historis Desa Adat Tenganan Pegringsingan sudah tidak ada, karena pada tahun 1841 M (1763 Isaka) Desa Adat Tenganan Pegringsingan mengalami kebakaran yang menghancurkan seluruh naskah-naskah dokumen desa. Krama Desa Adat Tenganan Pegringsingan melakukan langkah restorasi naskah atas izin raja Klungkung dan raja Karangasem, salah satunya yakni penulisan kembali *awig-awig* berdasarkan ingatan *krama desa*, yang saat ini digunakan sebagai pijakan dan dasar hukum dalam pola perilaku masyarakat Tenganan Pegringsingan.

Secara mitologi asal usul Desa adat Tenganan Pengringsingan yang sampai kini samar-samar masih hidup di kalangan masyarakat Tenganan khususnya, maupun masyarakat Bali umumnya yang tertulis di dalam *Usana Bali Mayantaka* tentang perjalanan *Wong Peneges* sebagai utusan Raja Bedahulu dalam pencarian kuda *Oncerswara* guna keperluan upacara *Aswamedha*, namun kenyaatan yang didapat bahwasanya kuda tersebut dalam kondisi telah meninggal, lalu atas sabda *Bhatara Indra* sejauh mana bau dari bangkai kuda tersebut,

maka sejauh itu luas wilayah Desa Adat tenganan Pegringsingan. Maka timbulah kecerdikan dari *wong peneges*, dengan mulai memotong bagian-bagian tubuh dari bangkai kuda *Onceswara*, potongan-potongan bangkai kuda *Onceswara* disebarkan keberbagai tempat, untuk memperluas wilayah tempat hunian saat itu dan kelak nantinya untuk anak serta cucu regenerasi selanjutnya, potongan-potongan tersebut diantaranya:

- 1) Kaki kirinya diletakkan di penimbangan kauh
- 2) Kaki kanannya diletakkan di penimbangan kangin
- 3) Perut besarnya diletakkan di Pura Batu Keben
- 4) Kotorannya diletakkan di Pura Taikik
- 5) Kemaluannya di letakkan di Pura Kaki Dukun
- 6) Ekornya diletakkan di Pura Rambut Pule.

Sejak itu pula *wong Peneges* membangun sebuah desa di antara tiga bukit yaitu : *bukit Kangin* (timur), *Bukit Kaja* (utara), dan *Bukit Kauh* (barat). (Juliawan, 2021). Penyebutan nama desa Tenganan dipercayai juga karena posisi desa terletak diantara tengah-tengah dua buah bukit, maka desa ini disebut “*Tengahan*” dalam perkembangan selanjutnya menjadi “*Tenganan*”. Orang-orang peneges ini pada mulanya membangun sebuah desa dekat pantai Candidasa sekarang, daerah Manggis, Karangasem, yang konon disebut desa *Peneges*.

Sekian waktu berlalu karena terjadi proses erosi air laut maka penduduk desa peneges pindah ke daerah pedalaman, yang dalam bahasa Bali disebut “*Ngentengahang*”. Sebutan *Ngetangahang* ini dalam perkembangannya melalui proses asimilasi menjadi nama Tenganan dan kata Pegringsingan berasal dari kata “*geringsing*” yaitu dari kata “*Gering*” dan “*Sing*” yang berarti tidak sakit. Kain geringsing merupakan nama kain tenun tradisional penduduk Tenganan. Kain geringsing ini merupakan jati diri tenun asli Tenganan, karenanya Desa Tenganan dikenal dengan nama Desa Tenganan Pegringsingan.

c. Tradisi *Materuna Nyoman*

Tradisi *Materuna Nyoman* sudah dilaksanakan secara turun menurun oleh masyarakat Desa adat Tenganan Pegringsingan. *Materuna Nyoman* dilaksanakan karena, tradisi ini wajib untuk dilakukan oleh setiap anak-anak yang menginjak remaja, dalam fase perubahan menjadi dewasa yang sah oleh adat. Hal yang menjadi latar belakang dilaksanakannya tradisi *Materuna Nyoman* adalah kesadaran leluhur masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan tentang pentingnya arti pendidikan bagi anak-anak yang merupakan calon penerus dari

Krama Desa, tentang bagaimana membentuk karakter yang bertanggung jawab sejak dini, bertanggung jawab akan dirinya sendiri maupun tanggung jawabnya terhadap desa. (Bagus, 2002). *Materuna Nyoman* dilaksanakan 1 tahun penuh “*Nemu Gelang*” dimulai *sasih kolu* dan diakhiri juga pada *sasih kolu*, dengan peserta wajib *teruna jangkep* (masing-masing perwakilan dari setiap *bale patemu*) *patemu kelod*, *patemu tengah* dan *patemu kaja*, dengan kondisi sempurna yang tidak cacat fisik maupun psikis.

1) Tahap Awal

a) *Maajak-ajakan*

Tahapan ini merupakan tahapan paling awal sebelum mengikuti proses *Materuna Nyoman*, dimana proses ini merupakan syarat utama sebagai peserta yang nantinya akan mengikuti proses *materuna nyoman*, proses *maajak-ajakan* dilaksanakan jauh-jauh hari sebelum proses *Materuna Nyoman* yang dilaksanakan 1 atau 2 tahun sebelum *Materuna Nyoman* diselenggarakan. *Maajak-ajakan* memiliki arti mengajak atau mengumpulkan, dimana tahapan ini bertujuan untuk mengumpulkan anak-anak yang sudah siap serta cukup umur dalam melaksanakan *Materuna Nyoman*. Tahapan ini diadakan dalam rangka pendekatan dan pembicaraan oleh masing-masing keluarga calon peserta *Materuna Nyoman* tentang pelaksanaan upacara terkait waktu atau hari baiknya melaksanakan kegiatan upacara *Materuna Nyoman*. Selanjutnya dalam proses *Maajak-ajakan*, peserta *Materuna Nyoman* nantinya akan dihadapkan di *Bale Patemu Teruna* untuk *matuturan* (bicara) dengan istilah *Nyekolang* (didudukan), dan dalam perjalanan menuju ke *Bale Patemu* yang sesuai dengan asal *Patemu* ayahnya, calon *Teruna Nyoman* ini digendong atau dipangku oleh ayah atau pamannya.

b) *Malali*

Malali merupakan proses dimana para calon peserta *teruna nyoman* melaksanakan *tapa semadhi* dan persembahyangan keseluruh pura yang ada di wilayah Desa Adat Tenganan Pegringsingan jumlahnya sekitar 20 pura. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 3 hari sekali saat malam *beteng* (sistem penanggalan Bali) dan proses *melali* dilaksanakan saat tengah malam tepat jam 12 malam serta para calon peserta *teruna nyoman* akan mengunjungi pura yang ada di desa tanpa diantar oleh siapapun dan disaat memasuki pura tidak boleh melalui pintu, namun melompati tembok atau pagar pembatas pura tersebut. Istilahnya yakni *miyasa* atau *ngemaling*.

Disaat prosesi *malali* pertama kali dilaksanakan oleh para peserta, maka pada hari itu juga akan dilaksanakan pemilihan *Jro Mekel* yaitu pemimpin dari peserta *Materuna Nyoman*, beliau memiliki tugas layaknya seorang guru di sekolah formal, *Jro mekel* yang nantinya akan memberikan materi-materi pembelajaran tentang pengetahuan akan wilayah desa, adat istiadat, budaya. Terdapat 3 syarat penting untuk menjadi *Jro Mekel*, yakni (1) berasal dari *Soroh Sanghyang*, (2) belum menikah, (3) *Jro Mekel* merupakan *Teruna Bani*, yakni *Teruna* yang sudah mengikuti proses *Materuna Nyoman* dan sudah melewati dua kali periode *Materuna Nyoman*.

2) Tahap Inti

Setelah melalui semua tahapan awal yakni *maajak-ajakan* serta *malali* maka semua calon peserta *teruna nyoman* telah dinyatakan sah dan siap untuk melanjutkan ke proses inti dari tradisi *Materuna Nyoman*. Tahapan inti dilaksanakan pada saat bulan purnama *sasih kolu* (bulan ke delapan) sesuai perhitungan *wariga* Desa Adat Tenganan Pegriingsingan.

a) *Mabasen Pamit*

Mabasen Pamit dilaksanakan pada *purnama kaulu* dengan membawa sarana berupa *base buah* ke Pura Puseh. Prosesi ini dilaksanakan hanya sekali pada malam hari dan tidak boleh di iringi oleh siapapun, hanya peserta *teruna nyoman* yang mengikuti prosesi ini, peserta *Materuna Nyoman* wajib hadir dalam upacara *Mebasen Pamit* tanpa terkecuali, meskipun dalam keadaan sakit peserta *Materuna Nyoman* diharuskan datang, dan apabila salah satu peserta mengalami sakit yang sangat parah serta mengharuskannya tetap berada dirumah sakit, maka peserta ini dianggap gugur dan wajib mengulang pada periode *Materuna Nyoman* selanjutnya, dan jika salah satu dari peserta *Materuna Nyoman* mengalami *Kesebelan/Cuntaka* (berduka) karena salah satu anggota keluarganya meninggal, maka peserta tersebut juga dianggap gugur dan harus mengulang pada periode berikutnya. Peserta *Materuna Nyoman* melalui prosesi *Basen Pamit* melakukan persembahyangan bersama untuk *Nyatiang Dewek* (meyakinkan diri). (Nyoman, 2011).

Mabasen Pamit ini menandakan bahwa telah dimulainya proses organisasi pendidikan selama 1 tahun dalam upacara *Materuna Nyoman* dan semua peserta *Materuna Nyoman* wajib untuk di asramakan, tinggal dirumah *Jro Mekel*, untuk mulai mendapatkan pendidikan informal yang bersifat humanistik yang bertujuan untuk membentuk karakter serta kedisiplinan dan etika dari para peserta *Materuna Nyoman*.

b) *Padewasan atau Kagedong*

Kagedong, merupakan prosesi bagi *Materuna Nyoman* yang diibaratkan seperti layaknya kepompong, yang tidak boleh terlihat oleh siapa pun termasuk kedua orang tuanya, namun sebelum *Padewasaan* atau *Kagedong* dilaksanakan, para peserta *Materuna Nyoman* terlebih dahulu wajib di potong rambutnya hingga habis (digundul) hal ini bertujuan agar para peserta *Materuna Nyoman* merasakan kebersamaan atau penyamarataan yang sama diantara peserta lainnya. *Kagedong* berasal dari kata *Gedong* atau rumah yang dibangun dengan menggunakan *bedeg* (sejenis anyaman dari bambu) *bedeg* ini dibuat oleh para *Teruna bani* dan *Teruna Pengawin* yang merupakan senior dari peserta *Teruna Nyoman* lalu *bedeg* ini disusun berbentuk segi empat tanpa atap dan lantai lalu dilengkapi dengan *Sanan*.

Padewasaan atau *Kagedong* dimulai dari asrama atau rumah *Jro Mekel* lalu berjalan menuju *Subak/Gantih Daha*, mulai dari *Gantih Wayah*, *Gantih Nengah* lalu *Gantih Nyoman*. Setibanya di *Gantih Daha Wayah*, peserta *Teruna Nyoman* duduk di *Bale Buga* bagian utara dan *Daha Wayah* duduk di bagian selatan, meskipun mereka duduk berdampingan, peserta *Teruna Nyoman* dan *Daha* tidak boleh terlihat satu sama lainnya, yang sebelumnya telah diberikan bidang pembatas (*sekat*) pada bagian tengah *Bale Buga* tersebut. *Penegenan Base* lalu memberikan seserahan kepada *Keliang Daha Wayah*. Prosesi *Kagedong* di *Gantih Daha*, dilaksanakan *Masabatan Endut*, oleh *Teruna Pengawin* terhadap *Daha*. *Endut* (lumpur) ini terbuat dari campuran *Endut*, nangka busuk dan kotoran Kerbau (*Jro Gede Ombo*) yang terdapat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dicampur menjadi satu oleh *Teruna Pengawin*, karena *Teruna Pengawin* saja yang diperbolehkan membuat *Endut* tersebut, namun hanya *Teruna Pengawin* yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan para *Daha Gantih Wayah*.

Masabatan Endut, di mulai dengan *Masamodana* (mengucapkan mantra) oleh *Teruna Bani* untuk memohon izin kepada sesuhunan serta sebagai pertanda akan dimulainya *Masabatan Endut*, disaat *Teruna Bani* mengucapkan *Samodana*, tepat disaat yang bersamaan juga dilemparlah olahan *endut* (lumpur) tersebut oleh *Teruna Pengawin* yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan *Daha Gantih Wayah*, disaat para *Teruna Pengawin* melempar *endut* kepada *Daha Gantih Wayah*, *Daha* (gadis) tidak diperbolehkan menghindar, marah ataupun berbicara kasar (mengumpat) dan para *Daha* hanya boleh menutupi dirinya dengan kain hingga kepala tanpa menutupi wajahnya.

Kagedong dan *Masabatan Endut* dilakukan dimasing-masing *Gantih Daha*, yang pertama *Gantih Wayah* lalu ke *Gantih Nengah* dan terakhir *Gantih Nyoman* dengan prosesi yang sama. *Kagedong* berlangsung hingga tiga kali dimasing-masing *Gantih Daha* selama

tiga hari sekali yakni saat penanggalan *Tri Wara Beteng* (sesuai dengan sistem penanggalan kalender Desa Adat Tenganan Pegringsingan).

c) *Matamiang*

Matamiang merupakan prosesi yang dilaksanakan oleh peserta *Teruna Nyoman* yang dilakukan beberapa hari sebelum *tilem kaulu* dengan mengambil hari *beteng*. *Matamiang* diibaratkan sebagai tahap menjadi kupu-kupu namun baru setengah bagian, prosesi ini dilaksanakan oleh peserta *Teruna Nyoman* ke masing-masing *Gantih Daha* yang didampingi oleh *Jro Mekel* dan *Penegenan base*, untuk “*nonton*” melihat kegiatan *daha* dalam menyiapkan sarana dan prasarana yadnya. *Matamiang* dimaksudkan untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh negatif serta mengingatkan pada lemahnya diri, maka perlulah untuk belajar agar menjadi pribadi yang lebih kuat dalam menuju kehidupan dewasa nanti.

d) *Malegar*

Malegar merupakan prosesi akhir dalam tahap inti *Materuna Nyoman*, yang dilaksanakan tepat pada *tilem sasih kaulu*. *Malegar* yaitu terlepas atau sudah terlihat sepenuhnya. Prosesi *Malegar* merupakan prosesi pengenalan wilayah desa yang didampingi oleh *Jro Mekel*, layaknya kupu-kupu yang telah terlepas dari kepompong, maka peserta *Teruna Nyoman* hendaklah mengetahui wilayahnya dan batasan-batasan wilayahnya, yang bertujuan peserta *Teruna Nyoman* paham akan wilayahnya serta dapat melindungi wilayahnya, selain pengenalan wilayah peserta *Teruna Nyoman* juga mengunjungi masing-masing *Gantih Daha* untuk memperlihatkan diri kepada *Daha* bahwa peserta *Teruna Nyoman* sekarang sudah secara utuh boleh terlihat dan menjadi kupu-kupu yang siap terbang.

3) Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan tahap yang dilakukan oleh peserta *Materuna Nyoman* untuk mengukuhkan/mengesahkan dirinya sebagai *Teruna Nyoman* yang sah dimata Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

a) *Ngintarang Katekung*

Ngintarang Katekung yang berarti memutar atau mengelilingi, merupakan prosesi yang wajib diikuti oleh para peserta *Teruna Nyoman* sembari membawa senjata tradisional berupa *tulupan* yang didampingi oleh *Jro Mekel* dan *Penegenan Base* beserta *Daha* akan mengelilingi wilayah desa dan mengitari bukit untuk melakukan persembahyangan di perbatasan desa yakni *Pura Kubu Langlang*, *Pura Bada Budu*, *Pura Pudak*, *Pura batu madeg*

hingga Pura Candi Dasa, perjalanan ini dilakukan sesuai dengan konsep *Nyegara Gunung*.

b) *Namiu Katamiu*

Namiu Katamiu dilaksanakan pada *sasih Kadasa* pada sistem penanggalan kalender Desa Adat Tenganan Pegringsingan, yang kegiatannya menjamu orang-orang yang ikut andil terlibat dalam prosesi *Materuna Nyoman* seperti *Jro Mekel*, *Penegenan Base*, *Teruna Bani* serta *Teruna Pengawin*. Prosesi ini dilaksanakan di rumah *Jro Mekel* atau Asrama *Teruna Nyoman*, dengan makan bersama (*Megibung*). Pelaksanaannya peserta *Teruna Nyoman* dibagi sesuai asal *Bale Patemunya* masing-masing dilakukan secara bergiliran, mulai dari peserta *Teruna Nyoman* dari *Bale Patemu Kelod* dan dilanjutkan dengan peserta *Teruna Nyoman Bale Patemu Tengah* hingga terakhir peserta *Teruna Nyoman Bale Patemu Kaja*.

c) *Ngejot Gede*

Ngejot Gede berlangsung pada *sasih jiyesta/desta* oleh para peserta *Teruna Nyoman* yang ditujukan khusus kepada pihak *Daha*, dengan memberikan berbagai macam olahan makanan ke masing-masing *Gantih Daha*, sebagai bentuk penghormatan dan rasa terima kasih terhadap *Daha*.

d) *Ngetog*

Para peserta *Teruna Nyoman* yang didampingi oleh *Jro Mekel* mengunjungi masing-masing *Gantih Daha* yang dilakukan setiap pagi hari pada penanggalan *Tri Wara Beteng* (tiga hari sekali) sebelum *kulkul* desa dibunyikan. Setibanya di depan *Gantih Daha*, *Jro Mekel* akan mengetuk-ngetuk pintu depan *Gantih Daha* lalu *Masamodana* (kata-kata suci) dan peserta *Teruna Nyoman* hanya boleh menyaksikan *Jro Mekel Masamodana* dan berdiri dibelakang *Jro Mekel* tanpa boleh mendahuluinya, begitu juga disaat berjalan menuju masing-masing *Gantih*.

e) *Katinggal*

Katinggal dilaksanakan pada *sasih kaulu* pada sistem penanggalan kalender Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Prosesi *Katinggal* menandakan bahwa telah berakhirnya masa pendidikan selama satu tahun yang dilaksanakan oleh seluruh peserta *Teruna Nyoman*. Tahapan inti dari prosesi *Katinggal* ini adalah *piteket* dari *Jro Mekel* yang dilaksanakan didalam *Gantih Daha*, peserta *Teruna Nyoman* akan duduk berhadapan dengan *Jro Mekel*, sementara itu *Teruna Bani* serta *Teruna Pengawin* mengucapkan *Samodana* (mantra suci) yang menandakan prosesi *Materuna Nyoman* akan diakhiri hari ini.

4. Pembahasan

Tradisi *Materuna Nyoman* merupakan bentuk pendidikan humanistik yang menekankan pada proses perubahan perilaku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pelaksanaan *Materuna Nyoman* dalam kurun waktu 1 tahun penuh dalam proses belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan menetapkan pada proses mental yang terjadi dalam diri seseorang dengan penambahan informasi dan kemampuan, ketika berfikir informasi dan kompetensi. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya dari nilai proses pembelajaran dari tradisi *Materuna Nyoman* adalah hasil belajar yang optimal atau maksimal. (Juliawan, 2021). Prosesi *Materuna Nyoman* telah memiliki polanya tersendiri melalui rangkaian kegiatannya pola yang terbentuk melalui rancangan upacara tersebut bersifat *pakem* yang artinya pola dalam rangkaian upacara *Materuna Nyoman* telah ditetapkan dan tidak dapat dirubah kembali, namun ada beberapa penambahan bahan ajar yang ditambahkan oleh *Jro Mekel* yang mempunyai visi dan misi agar semua peserta *Teruna Nyoman* memiliki karakter yang kuat dalam menjalani kehidupannya kelak serta menjadi pribadi yang lebih baik dengan nilai-nilai yang didapatkan dalam pola pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman perbaikan serta meningkatkan pengalaman para peserta *Teruna Nyoman*.

Materuna Nyoman sebagai bagian dari resolusi leluhur Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam pemertahanan adat, budaya dan tradisi yang mampu meningkatkan nilai-nilai karakter para generasi penerus tanah Bali Aga. Pola pendidikan humanistik dari tradisi *Materuna Nyoman* dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam meresolusi atau menata pola pendidikan formal maupun informal, yang dewasa ini cenderung mengalami penurunan jati diri dan nilai karakter terhadap peserta didik. Pendidikan bukan hanya sebagai bentuk formalitas siklus kehidupan manusia, namun bagaimana pendidikan ini mampu memberikan sesuatu yang lebih ke arah yang lebih baik dan positif, *Materuna Nyoman* menjadi salah satu representatif dalam bentuk resolusi dunia pendidikan saat ini, dipandang dalam sudut pemaknaan setiap prosesi dan output yang dihasilkan dari proses *Materuna Nyoman*, yakni teruna yang berkarakter.

5. Kesimpulan

Tradisi *Materuna Nyoman* sudah dilaksanakan secara turun menurun oleh masyarakat Desa adat Tenganan Pegringsingan. Waktu dalam proses *Materuna Nyoman* dilaksanakan

selama 1 tahun penuh menurut penanggalan kalender Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Materuna Nyoman* dipandang sebagai bentuk resolusi oleh masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan dalam mendidik anak-anak remaja dengan internalisasi nilai positif tentang pengetahuan moral, etika serta pengetahuan tentang hakikat hidup sebagai manusia. Para leluhur Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki kesadaran akan pentingnya sebuah pendidikan untuk anak-anaknya yang akan menjalani kehidupannya kelak sebagai laki-laki yang dewasa serta berumah tangga atas dasar pendidikan humanistik dalam tradisi *Materuna Nyoman*. Tujuannya dalam melaksanakan *Materuna Nyoman* adalah untuk mematangkan pengetahuan tentang adat di desa, karena ini merupakan sebuah persiapan sebagai *Krama Desa*, agar mampu melaksanakan kewajiban bermasyarakat sesuai dengan *Awig-Awig* Desa Adat Tenganan Pegringsingan. (I Nengah Juliawan I. N., 2020/12/16)

6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Aryana, I. M. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter (Kajian Filsafat Pendidikan) . *Kalangan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 11(1), 1-10.
- awig-Awig. (1841). *Bali;karangasem; Desa Adat Tenganan Pegringsingan Patent No. -*.
- Bagus, I. G. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Baharuddin. (2007). *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada.
- I Nengah Juliawan, I. N. (2020/12/16). Wawasan Sosiokultural Terhadap Peningkatan Mutu Siswa Dalam Pendidikan Karakter. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 7-8.
- I Nengah Juliawan, P. E. (2021). Implementasi Awig-Awig Perkawinan Terhadap Ketahanan Sosial Keagamaan Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. *Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali*, 56-64.
- Juliawan, I. N. (2021). Materuna Nyoman Informal Education In Developing Teruna Character In Tenganan Pegringsingan, Karangasem. *Vidyottama Sanatana: International Journal Of Hindu Science And Religious Studies*, 1-10.

Koentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Nyoman, I. B. (2011). *Tradisi Ritual Materuna Nyoman Di Desa Adat Tenganan Pegeringsingan Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem*. Bali: STKIP Amplapura.

Yasa, I. W. (2015). *Catatan Desa Adat Tenganan Pegeringsingan*. Karangasem.